Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang
e-ISSN: 2775-9768 | p-ISSN: 2777-0974
Vol. 6 No. 2, Oktober 2026
hompage journal: https://journal.unespadang.ac.id/jaaip

Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Operating Cash Flow, terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

Dinna Khairunisyah Nasution[1*], Maya Sari[2], Zulia Hanum[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[*]**Coresponding author:** Dinna Khairunisyah Nasution dinnakhairunisyahnst@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Operating Cash Flow terhadap Accounting Conservatism, dengan Firm Size sebagai moderasi, pada perusahaan konstruksi terdaftar di BEI periode 2020-2025. Penelitian dilatarbelakangi tekanan keuangan berlapis pada sektor konstruksi pascapandemi Covid-19 dan restrukturisasi utang BUMN karya. Sampel ditentukan melalui purposive sampling terhadap 16 perusahaan (96 observasi), dianalisis dengan Moderated Regression Analysis berbasis data panel menggunakan EViews 14 dan model Fixed Effect. Hasil menunjukkan Financial Distress dan Leverage berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Operating Cash Flow berpengaruh positif signifikan terhadap Accounting Conservatism. Arah negatif Leverage berlawanan dengan debt covenant hypothesis, diduga akibat dominasi BUMN dan jaminan implisit pemerintah. Firm Size tidak terbukti memoderasi pengaruh Financial Distress dan Leverage secara individual, dan hanya menunjukkan efek moderasi marjinal terhadap Operating Cash Flow, meski Uji Wald mengindikasikan signifikansi gabungan ketiga interaksi. Kondisi keuangan perusahaan merupakan determinan utama konservatisme akuntansi sektor konstruksi BEI, sementara peran moderasi Firm Size masih terbatas.

Abstract: *This study analyzes the effect of Financial Distress, Leverage, and Operating Cash Flow on Accounting Conservatism, with Firm Size as a moderator, in construction companies listed on the IDX during 2020-2025. The study is motivated by financial pressure in the construction sector after the Covid-19 pandemic and state-owned debt restructuring. The sample of 16 companies (96 observations) was determined through purposive sampling and analyzed using panel-data Moderated Regression Analysis with EViews 14 and a Fixed Effect Model. Results show Financial Distress and Leverage have a significant negative effect, while Operating Cash Flow has a significant positive effect on Accounting Conservatism. The negative Leverage direction contradicts the debt covenant hypothesis, presumably due to state-owned dominance and implicit government guarantees. Firm Size does not significantly moderate the individual effects of Financial Distress and Leverage, and shows only a marginal moderating effect on Operating Cash Flow, though the Wald Test indicates joint significance.*

Artikel Histori
Direvisi: 11-08-2026
Diterima: 22-09-2026
Diterbitkan: 13-10-2026

Kata Kunci:
Financial Distress, Leverage, Operating Cash Flow, Accounting Conservatism, Firm Size, Perusahaan Konstruksi

Keywords:
Financial Distress, Leverage, Operating Cash Flow, Accounting Conservatism, Firm Size, Construction Companies

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan salah satu penggerak utama pembangunan infrastruktur nasional, dengan karakteristik pengakuan pendapatan berbasis kontrak jangka panjang melalui metode persentase penyelesaian (*percentage of completion*) sesuai PSAK 72, sehingga sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Pada kuartal IV 2019 pertumbuhan sektor ini masih 5,79 persen, namun terkontraksi tajam menjadi -5,67 persen pada kuartal IV 2020 akibat tekanan pandemi Covid-19 (Budiman, 2023). Tekanan tidak berhenti setelah pandemi mereda hasil analisis Altman Z-Score dan Springate terhadap empat BUMN konstruksi terbesar (ADHI, PTPP, WIKA, dan WSKT) periode 2018-2022 menunjukkan WIKA dan WSKT berada pada kondisi tidak sehat, sementara ADHI dan PTPP berada pada grey area (Efendi, Dewi, & Wijaya, 2024). Tekanan berlanjut ketika PT Indah Karya (Persero) mengalami Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) selama 44 hari pada 2024, dan kembali meningkat akibat pemangkasan anggaran Kementerian Pekerjaan Umum sebesar 80 persen melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025. Kondisi ini menegaskan bahwa perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tekanan keuangan

DOI: https://doi.org/10.31933/zjs93a19
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

berlapis sepanjang periode 2020-2025, sehingga penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan menjadi krusial untuk dikaji.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aset dan laba, di mana perusahaan mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk pengakuan berita baik dibandingkan berita buruk (Basu, 1997; Watts, 2003). Ketidakkonsistenan penerapan prinsip ini tampak pada kasus PT Waskita Karya Tbk (WSKT), yang pada 2018-2019 ditengarai mengakui pendapatan proyek secara agresif melampaui kondisi fisik proyek sesungguhnya, sebelum pembalikan drastis pada 2020 melalui pelaporan kerugian Rp7,38 triliun dengan Debt to Asset Ratio di atas 90 persen. Sejumlah peristiwa lain turut menegaskan urgensi topik ini, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perusahaan Konstruksi Bermasalah Periode 2020-2025

No.	Perusahaan	Keterangan	Tahun
1	PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)	Gagal bayar bunga obligasi; disuspensi BEI (Juli 2020, berulang Januari 2022); PKPU sementara 45 hari	2020-2022
2	PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	Gagal bayar bunga & pokok obligasi berulang kali; disuspensi BEI sejak Mei 2023, terancam force delisting	2023-2025
3	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	Gagal bayar/menunda pelunasan pokok Sukuk Mudharabah Rp184 miliar; disuspensi BEI sejak 18 Desember 2023	2023-2024
4	PT Acset Indonusa Tbk (ACST)	Ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian proyek; defisit ekuitas memburuk dari -Rp167,95 miliar menjadi -Rp330,32 miliar	2024-2025
5	PT Indah Karya (Persero)	Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) selama 44 hari, penetapan PN Niaga Jakarta Pusat	2024

Sumber: OJK, BEI, dan pemberitaan media keuangan (Bisnis.com, CNBC Indonesia, Bloomberg Technoz, Tempo), data diolah (2026).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, tiga dari lima kasus (WSBP, WSKT, dan WIKA) justru dialami oleh BUMN karya besar yang selama ini dipersepsikan memiliki bantalan keuangan kuat, sementara ACST dan PT Indah Karya (Persero) merepresentasikan tekanan keuangan pada skala perusahaan yang lebih kecil. Variasi ini menegaskan urgensi penelitian mengenai pengaruh financial distress, leverage, dan operating cash flow terhadap accounting conservatism pada sektor konstruksi, dengan firm size sebagai variabel moderasi.

Financial distress memengaruhi konservatisme akuntansi karena perusahaan yang menghadapi risiko keuangan lebih besar cenderung menerapkan kehati-hatian untuk mengantisipasi potensi kerugian di masa depan (Watts, 2003). Septriana, Triyono, dan Prajanto (2021) menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sejalan dengan prediksi debt contracting theory, sedangkan Meilinda, Susanti, dan Zulaihati (2022) menemukan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan. Inkonsistensi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi masih bervariasi tergantung pada konteks sektor, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut khususnya pada sektor konstruksi yang memiliki karakteristik keuangan tersendiri.

Leverage menggambarkan seberapa besar proporsi pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang, menjadi indikator penting bagi kreditur dalam menilai keamanan dana yang diberikan. Sesuai *debt covenant hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1990), semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin besar tekanan kreditur untuk mensyaratkan pelaporan keuangan yang tidak melebih-lebihkan nilai aset dan laba. Lo (2005) serta Dewi dan Heliawan (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun Meilinda, Susanti, dan Zulaihati (2022) menemukan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Inkonsistensi ini semakin relevan diuji pada sektor konstruksi, mengingat leverage BUMN konstruksi secara struktural sangat tinggi *Debt to Asset Ratio* PT Waskita Karya Tbk bahkan melampaui 90 persen pada 2020 akibat pembiayaan proyek infrastruktur berskala besar melalui pinjaman bank dan obligasi.

Operating cash flow, yaitu arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi utama perusahaan, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal dan melemahkan posisi tawar kreditur untuk menuntut pelaporan yang konservatif (Dechow, 1994). Dewi dan Heliawan (2021) menemukan bahwa operating cash

flow berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada sektor konstruksi, arus kas operasional sangat dipengaruhi oleh pola pencairan termin proyek yang berada di luar kendali manajemen, mulai dari penundaan pembayaran termin selama masa pandemi hingga dampak Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 yang menurunkan volume pekerjaan dan memperlambat pembayaran tagihan proyek, sehingga hubungan antara operating cash flow dan konservatisme akuntansi menjadi konteks penting untuk diuji lebih lanjut pada sektor ini.

Sektor konstruksi yang terdaftar di BEI menampilkan heterogenitas ukuran perusahaan yang sangat lebar, mulai dari BUMN karya dengan total aset mencapai puluhan triliun rupiah hingga perusahaan konstruksi swasta berskala kecil-menengah dengan total aset yang jauh lebih rendah. Penelitian terdahulu umumnya memperlakukan firm size sebagai variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap konservatisme akuntansi, dengan hasil yang tidak konsisten satu sama lain (Noviantari & Ratnadi, 2015; Haryadi, Sumiati, & Umdiana, 2020; Priyono & Suhartini, 2022), sementara pengujian firm size sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan konservatisme akuntansi, khususnya pada sektor konstruksi dengan struktur kepemilikan yang beragam antara BUMN dan swasta, masih sangat jarang dilakukan. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini memosisikan firm size sebagai variabel moderasi, guna menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah pengaruh financial distress, leverage, dan operating cash flow terhadap accounting conservatism pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguji pengaruh financial distress, leverage, dan operating cash flow terhadap accounting conservatism, serta menganalisis dan menguji peran firm size dalam memoderasi ketiga hubungan tersebut, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi mengenai determinan konservatisme akuntansi pada sektor konstruksi Indonesia, memperkuat kajian empiris berbasis agency theory dan debt contracting theory, serta mengisi celah penelitian terkait peran moderasi firm size yang masih jarang diuji secara simultan pada tiga jalur hubungan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain data panel, bertujuan menguji pengaruh financial distress, leverage, dan operating cash flow terhadap accounting conservatism, dengan firm size sebagai variabel moderasi, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data historis mencakup periode 2019-2025; data tahun 2019 diperlukan sebagai tahun dasar untuk menghitung perubahan komponen akrual pada 2020, sehingga observasi utama tercakup dalam periode 2020-2025.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sub-sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi: tercatat berturut-turut di BEI sepanjang 2020-2025, menerbitkan laporan keuangan tahunan teraudit secara lengkap, menyajikan laporan dalam Rupiah, memiliki data lengkap untuk menghitung seluruh variabel penelitian, dan memiliki ekuitas bernilai positif pada minimal tiga dari lima tahun pengamatan. Perusahaan yang delisting/disuspensi, baru mencatatkan saham (IPO) setelah 1 Januari 2020, atau memiliki data ekstrem yang tidak dapat dijelaskan secara bisnis dikeluarkan dari sampel. Proses seleksi terhadap 27 perusahaan populasi menghasilkan 16 perusahaan sampel, yaitu 4 BUMN (ADHI, PTPP, WIKA, WSKT), 2 anak perusahaan BUMN (WEGE, WTON), dan 10 perusahaan swasta (JKON, SSIA, TOTL, ACST, BUKK, IDPR, NRCA, PBSA, FIMP, DGIK), dengan total 96 observasi (16 perusahaan × 6 tahun).

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik terdaftar OJK, diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs investor relations masing-masing perusahaan, dan IDX Statistics. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi terstruktur: penentuan populasi berdasarkan klasifikasi IDX-IC, pengunduhan laporan keuangan tahunan, pengambilan data dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan, serta perhitungan nilai setiap variabel sesuai rumus yang telah ditetapkan.

Tabel 2 menyajikan ringkasan variabel penelitian beserta proksi pengukuran yang digunakan. Accounting Conservatism (Y) diukur menggunakan model akrual negatif Givoly dan Hayn (2000), di mana nilai yang semakin positif mencerminkan tingkat konservatisme yang semakin tinggi. Financial Distress (X1) diukur

menggunakan model Altman Z''-Score modifikasi (1995) yang dirancang untuk perusahaan non-manufaktur (Platt & Platt, 2002); nilai Z'' yang semakin rendah mencerminkan tekanan financial distress yang semakin tinggi. Leverage (X2) diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR), mengikuti debt covenant hypothesis (Watts & Zimmerman, 1990). Operating Cash Flow (X3) diukur dengan rasio Cash Flow to Total Assets (CFOTA) (Dechow, 1994). Firm Size (Z) diukur menggunakan logaritma natural dari total aset untuk mereduksi disparitas skala antara BUMN konstruksi besar dan perusahaan swasta kecil.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Jenis	Proksi/Formula	Skala
Accounting Conservatism (Y)	Dependen	$CONACC = -1 \times [(\Delta CA - \Delta Cash) - (\Delta CL - \Delta STDebt - \Delta TaxPay) - Dep]/Total\ Aset$	Rasio
Financial Distress (X1)	Independen	$Z'' = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$ (Altman Z''-Score modifikasi, 1995)	Rasio
Leverage (X2)	Independen	$DAR = Total\ Kewajiban\ /\ Total\ Aset$	Rasio
Operating Cash Flow (X3)	Independen	$CFOTA = Arus\ Kas\ Operasi\ /\ Total\ Aset$	Rasio
Firm Size (Z)	Moderasi	$SIZE = Ln\ (Total\ Aset)$	Rasio

Sumber: Diolah dari Givoly & Hayn (2000), Altman et al. (1995), Watts & Zimmerman (1990), dan Dechow (1994)

Analisis data menggunakan EViews 14 melalui tahapan statistik deskriptif; uji asumsi klasik panel meliputi normalitas (Jarque-Bera Test), multikolinearitas (Variance Inflation Factor), heteroskedastisitas (White Test), dan autokorelasi (Durbin-Watson); penentuan model estimasi terbaik melalui Uji Chow dan Uji Hausman; serta pengujian hipotesis melalui Moderated Regression Analysis (MRA) tiga tahap secara hierarkis. Variabel independen dan variabel moderasi terlebih dahulu di-mean-centering mengikuti rekomendasi Aiken dan West (1991) sebelum dibentuk variabel interaksi, guna mengurangi multikolinearitas semu. Model 1 menguji pengaruh firm size secara mandiri, Model 2 menambahkan pengaruh langsung financial distress, leverage, dan operating cash flow, dan Model 3 menambahkan ketiga variabel interaksi untuk menguji efek moderasi. Signifikansi gabungan ketiga variabel interaksi diuji lebih lanjut menggunakan Wald Test dengan hipotesis nol bahwa seluruh koefisien interaksi sama dengan nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian terdiri atas 16 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025 (96 observasi), terdiri atas 4 BUMN (ADHI, PTPP, WIKA, WSKT), 2 anak perusahaan BUMN (WEGE, WTON), dan 10 perusahaan swasta (JKON, SSIA, TOTL, ACST, BUKK, IDPR, NRCA, PBSA, FIMP, DGIK).

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan ringkasan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2020-2025

Statistik	Financial Distress (X1)	Leverage (X2)	Operating Cash Flow (X3)	Firm Size (Z)	Konservatisme (Y)
Mean	2,875	0,553	0,026	15,410	0,042
Median	2,844	0,535	0,014	15,326	0,028
Maximum	12,320	1,110	0,640	18,475	1,030
Minimum	-7,868	0,106	-0,508	9,949	-0,420
Std. Dev.	3,512	0,229	0,128	1,934	0,152

Sumber: Data diolah (2026)

Variabel Y (Accounting Conservatism) memiliki rata-rata 0,042 dengan rentang -0,420 hingga 1,030. Variabel X1 (Financial Distress) memiliki rata-rata 2,875 dengan rentang yang cukup lebar (-7,868 hingga 12,320), mengindikasikan variasi kondisi keuangan yang tinggi antar perusahaan sampel. Variabel X2 (Leverage/DAR) memiliki rata-rata 0,553, menunjukkan bahwa secara rata-rata 55,3 persen aset perusahaan sampel dibiayai oleh utang. Nilai ekstrem pada hampir seluruh variabel bersumber dari PT Acset Indonusa

Tbk (ACST): nilai maksimum dan minimum Accounting Conservatism, nilai minimum Financial Distress (X1 = -7,868), serta nilai maksimum Leverage (X2 = 1,110) seluruhnya tercatat pada perusahaan ini, konsisten dengan kondisi defisiensi ekuitas yang dialaminya. Pola ini menegaskan heterogenitas sampel, baik dari sisi kepemilikan maupun ukuran perusahaan.

Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan Fixed Effect Model sebagai model estimasi terbaik dibandingkan Common Effect maupun Random Effect. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan nilai Variance Inflation Factor seluruh variabel berada di bawah ambang batas kritis (VIF<10), kecuali variabel interaksi X1Z yang mendekati batas (VIF = 9,97) sehingga interpretasinya memerlukan kehati-hatian tambahan. Uji White Test mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, sehingga seluruh model diestimasi menggunakan White diagonal robust standard errors. Nilai Durbin-Watson pada Model 3 sebesar 2,10 mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi serius pada residual. Uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan residual hanya marginal menyimpang dari distribusi normal (Prob. = 0,025), yang ditelusuri bersumber dari observasi ACST sebagai outlier; hasil robustness check menunjukkan kesimpulan H1-H3 tetap stabil terhadap pengeluaran ACST dari sampel, sedangkan kesimpulan H5 dan H6 tidak sepenuhnya stabil.

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis dilakukan secara berjenjang (hierarchical) melalui tiga model sesuai pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Seluruh variabel independen dan variabel moderasi telah melalui proses mean-centering (Aiken & West, 1991) sebelum dibentuk variabel interaksi. Model 1 menguji pengaruh mandiri Firm Size (R^2 = 0,1547; tidak signifikan), berarti ukuran Perusahaan semata hanya mampu menjelaskan sekitar 15,47 persen variasi Accounting Conservatism. Model 2 menambahkan pengaruh langsung X1, X2, dan X3, meningkatkan R^2 secara tajam menjadi 0,7647 sehingga daya jelas model bertambah sekitar 61 poin persentase; lonjakan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan Perusahaan (financial distress, leverage, dan operating cash flow) jauh lebih dominan dalam menjelaskan konservatisme akuntansi dibandingkan ukuran Perusahaan semata. Model 3 menambahkan ketiga variabel interaksi, menghasilkan R^2 = 0,8486 (Adjusted R^2 = 0,8030; F-statistic = 18,599; Prob. = 0,0000). Model 3 dipilih sebagai model akhir karena Adjusted R^2 dan F-statistic-nya paling tinggi dan signifikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model 3 (Pengaruh Langsung dan Efek Moderasi)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,026718	0,033959	-0,786771	0,4340
X1C (Financial Distress)	-0,065678	0,014872	-4,416224	0,0000
X2C (Leverage)	-0,453024	0,169457	-2,673381	0,0093
X3C (Operating Cash Flow)	1,247440	0,180652	6,905216	0,0000
ZC (Firm Size)	-0,020180	0,066864	-0,301804	0,7637
X1Z (X1C × ZC)	-0,001722	0,003979	-0,432804	0,6664
X2Z (X2C × ZC)	0,216164	0,134634	1,605570	0,1127
X3Z (X3C × ZC)	0,110350	0,057785	1,909656	0,0601

Sumber: Output EViews 14, data diolah (2026). R^2 = 0,8486; Adjusted R^2 = 0,8030; F-statistic = 18,59891 (Prob. = 0,0000); Durbin-Watson = 2,100767.

Signifikansi gabungan (joint significance) ketiga variabel interaksi (X1Z, X2Z, X3Z) diuji lebih lanjut menggunakan Wald Test dengan hipotesis nol H0: $\beta 6 = \beta 7 = \beta 8 = 0$. Hasil pengujian menunjukkan F-statistic sebesar 6,859 (Prob. = 0,0004) dan Chi-square sebesar 20,578 (Prob. = 0,0001), sehingga H0 ditolak dan ketiga variabel interaksi terbukti signifikan secara gabungan meskipun sebagian besar tidak signifikan secara individual. Perbedaan hasil antara uji parsial (uji t pada Tabel 4) dan uji simultan (Wald Test) ini secara substantif berarti bahwa firm size tidak cukup kuat mengubah satu-per-satu pengaruh financial distress, leverage, atau operating cash flow terhadap konservatisme akuntansi, namun ketika ketiga jalur interaksi tersebut dipertimbangkan bersama-sama, kontribusinya terhadap model secara keseluruhan tetap nyata dan tidak dapat diabaikan.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Tabel 5 merangkum hasil pengujian keenam hipotesis penelitian berdasarkan estimasi Model 3.

Tabel 5. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hip.	Koefisien	Prob.	Prediksi Arah	Arah Hasil	Kesimpulan
H1	-0,065678	0,0000	Positif/Negatif	Negatif	Diterima
H2	-0,453024	0,0093	Positif	Negatif	Signifikan, arah berlawanan
H3	1,247440	0,0000	Positif/Negatif	Positif	Diterima
H4	-0,001722	0,6664	Memperkuat/Memperlemah	Memperlemah	Ditolak
H5	0,216164	0,1127	Memperkuat/Memperlemah	Memperkuat	Ditolak
H6	0,110350	0,0601	Memperkuat/Memperlemah	Memperkuat	Ditolak (α=5%)

Sumber: Data diolah (2026)

Pengaruh Financial Distress terhadap Accounting Conservatism (H1)

Financial Distress (X1C) berpengaruh negatif signifikan terhadap Accounting Conservatism (koefisien -0,065678; Prob. 0,0000), sehingga H1 diterima. Karena Financial Distress diproksikan dengan Altman Z''-Score yang semakin tinggi mencerminkan kondisi semakin sehat, koefisien negatif ini bermakna bahwa semakin tinggi tekanan financial distress yang dialami perusahaan, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan debt contracting theory dan hasil Septriana, Triyono, dan Prajanto (2021) pada perusahaan manufaktur BEI, serta konsisten dengan kondisi riil sejumlah perusahaan sampel defisiensi ekuitas pada PT Acset Indonusa Tbk (ACST) sejak 2024, defisit saldo laba pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK), dan tekanan restrukturisasi utang pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT). Secara praktis, koefisien -0,065678 berarti setiap penurunan satu poin Altman Z''-Score (indikasi memburuknya kondisi keuangan) berasosiasi dengan kenaikan rata-rata 0,0657 poin pada tingkat konservatisme akuntansi, dengan variabel lain dianggap tetap. Hasil pengujian H1 tergolong robust karena tidak berubah signifikansi maupun arahnya ketika observasi ekstrem ACST dikeluarkan dari sampel.

Pengaruh Leverage terhadap Accounting Conservatism (H2)

Leverage (X2C) berpengaruh negatif signifikan terhadap Accounting Conservatism (koefisien -0,453024; Prob. 0,0093), berlawanan arah dengan prediksi positif debt covenant hypothesis (Watss & Zimmerman, 1990). Dengan demikian, H2 signifikan secara statistik namun tidak didukung arahnya sesuai prediksi teori. Secara praktis, koefisien -0,453024 berarti setiap kenaikan satu poin rasio DAR justru berasosiasi dengan penurunan rata-rata 0,4530 poin pada tingkat konservatisme akuntansi, berkebalikan dari arah yang diprediksi. Temuan ini diduga bersumber dari dominasi BUMN konstruksi dalam komposisi sampel; pada perusahaan berstatus BUMN, jaminan implisit pemerintah cenderung melemahkan insentif kreditur untuk menuntut pelaporan yang konservatif, sehingga status kepemilikan BUMN tampak lebih menentukan pola pelaporan dibandingkan besaran leverage semata.

Pengaruh Operating Cash Flow terhadap Accounting Conservatism (H3)

Operating Cash Flow (X3C) berpengaruh positif signifikan terhadap Accounting Conservatism (koefisien 1,247440; Prob. 0,0000), sehingga H3 diterima. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin rasio CFOTA berasosiasi dengan kenaikan rata-rata 1,2474 poin pada tingkat konservatisme akuntansi, menjadikan operating cash flow sebagai variabel dengan pengaruh terbesar di antara ketiga variabel independen dalam model ini. Temuan ini juga didukung oleh hasil Quantile Regression pada estimasi median (Prob. = 0,0316). Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor konstruksi, arus kas operasional yang sehat lebih banyak dimanfaatkan perusahaan untuk mempertahankan kredibilitas pelaporan di mata kreditur dan pemberi kerja proyek, dibandingkan sebagai alasan untuk mengurangi kehati-hatian akuntansi, berbeda dengan perspektif tekanan likuiditas yang diajukan Dewi dan Heliawan (2021).

Peran Moderasi Firm Size (H4 – H6)

Firm size tidak terbukti memoderasi pengaruh financial distress (X1Z, Prob. = 0,6664) maupun leverage (X2Z, Prob. = 0,1127) secara individual pada taraf 5 persen, dan hanya menunjukkan efek moderasi marjinal

terhadap operating cash flow (X3Z, Prob. = 0,0601) pada taraf 10 persen, sehingga H4, H5, dan H6 ditolak berdasarkan kriteria p-value < 0,05. Meski tidak signifikan pada taraf 5 persen, arah koefisien X3Z yang positif (0,110350) mengindikasikan kecenderungan bahwa pada perusahaan konstruksi berukuran lebih besar, pengaruh positif operating cash flow terhadap konservatisme akuntansi cenderung sedikit lebih kuat dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, meskipun bukti ini belum cukup kuat untuk disimpulkan secara definitif. Meskipun demikian, Wald Test menunjukkan ketiga variabel interaksi signifikan secara simultan (Prob. = 0,0004), mengindikasikan bahwa peran firm size lebih tepat dipahami sebagai efek gabungan dibandingkan efek pada masing-masing jalur secara terpisah. Interpretasi H4 secara khusus memerlukan kehati-hatian tambahan mengingat nilai VIF pada X1Z mendekati ambang kritis (9,97), sementara hasil robustness check menunjukkan kesimpulan H5 dan H6 tidak sepenuhnya stabil terhadap keberadaan observasi ekstrem ACST dalam sampel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA) dengan pendekatan Fixed Effect Model, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi financial distress yang dialami perusahaan konstruksi terbukti mendorong penerapan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi, mengindikasikan manajemen cenderung menjaga kepercayaan kreditur melalui pelaporan yang lebih berhati-hati ketika kondisi keuangan memburuk, alih-alih menutupi tekanan tersebut melalui pelaporan yang agresif.
2. Leverage terbukti berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun dengan arah yang berlawanan dari hipotesis awal: semakin tinggi leverage BUMN konstruksi dalam sampel, konservatisme yang diterapkan justru cenderung menurun, menunjukkan bahwa status kepemilikan BUMN tampak lebih berkaitan dengan pola pelaporan dibandingkan besaran leverage semata.
3. Operating cash flow yang kuat terbukti berasosiasi dengan penerapan konservatisme yang lebih tinggi, bukan sebaliknya sebagaimana diprediksi perspektif tekanan likuiditas; arus kas operasional yang sehat lebih banyak dimanfaatkan untuk mempertahankan kredibilitas pelaporan di mata kreditur dan pemberi kerja proyek.
4. Firm size secara individual belum terbukti menjadi mekanisme yang mengubah kekuatan pengaruh financial distress maupun leverage terhadap konservatisme akuntansi; pada jalur operating cash flow, firm size menunjukkan indikasi awal peran moderasi, namun belum cukup kuat untuk disimpulkan secara definitif pada taraf signifikansi konvensional.
5. Meskipun peran moderasi firm size tidak terbukti secara individual pada ketiga jalur hubungan, pengujian secara simultan (Wald Test) menunjukkan bahwa firm size tetap memberikan kontribusi yang berarti ketika ketiga interaksi dipertimbangkan bersama-sama, sehingga perannya lebih tepat dipahami sebagai efek gabungan.
6. Pengujian ketahanan hasil menunjukkan bahwa kesimpulan mengenai pengaruh langsung financial distress, leverage, dan operating cash flow bersifat stabil dan dapat diandalkan, sementara kesimpulan mengenai efek moderasi firm size pada jalur leverage dan operating cash flow masih rentan terhadap keberadaan satu observasi ekstrem dalam sampel.

Secara umum, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan (financial distress dan operating cash flow) merupakan determinan yang lebih konsisten dan robust terhadap penerapan konservatisme akuntansi dibandingkan struktur permodalan (leverage) pada sektor konstruksi BEI, dan bahwa peran moderasi firm size lebih tepat dipahami sebagai efek gabungan (joint) ketimbang efek individual pada masing-masing jalur hubungan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel kepemilikan negara (state ownership) secara eksplisit dan memperpanjang periode pengamatan melampaui 2025 untuk menangkap kondisi bisnis yang lebih normal di luar periode pandemi dan restrukturisasi utang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Maya Sari, S.E., M.Si., Ak., CA. dan Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama penyusunan penelitian ini, serta kepada Program Studi Magister Akuntansi, Program

Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan fasilitas dan akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). Multiple regression: Testing and interpreting interactions. Sage Publications.

Altman, E. I., Hartzell, J., & Peck, M. (1995). Emerging markets corporate bonds: A scoring system. Salomon Brothers.

Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. Journal of Accounting and Economics, 24(1), 3-37.

Budiman, L. S. (2023). Analisis financial distress pada perusahaan konstruksi selama PSBB-PPKM era COVID-19 di Indonesia. Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis, 3(2), 123-150.

Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. Journal of Accounting and Economics, 18(1), 3-42.

Dewi, M. W., & Heliawan, Y. A. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, leverage, firm size, dan operating cash flow terhadap konservatisme akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Pajak, 22(01), 1-7.

Efendi, I., Dewi, D. N., & Wijaya, L. R. P. (2024). Analisis kesehatan keuangan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di BEI. Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 10(1), 41-50.

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? Journal of Accounting and Economics, 29(3), 287-320.

Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial distress, leverage, persistensi laba dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4(2), 66-78.

Lo, E. W. (2005). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi VIII, 460-474.

Meilinda, Susanti, S., & Zulaihati, S. (2022). Impact of leverage and financial distress on accounting conservatism. Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues, 2(1), 126-139.

Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11(3), 646-660.

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. Journal of Economics and Finance, 26(2), 184-199.

Priyono, M. Y. V., & Suhartini, D. (2022). Pengaruh firm size, cash flow, leverage, growth opportunity, dan profitability terhadap konservatisme akuntansi. Jambura Economic Education Journal, 4(1), 51-65.

Septriana, I., Triyono, H., & Prajanto, A. (2021). The effect of financial distress, firm size, leverage and litigation risk on the application of accounting conservatism in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 6(2), 100-106.

Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. Accounting Horizons, 17(3), 207-221.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. The Accounting Review, 65(1), 131-156.